

PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, *PROFITABILITAS*, DAN *INVENTORY INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Devytriana Ayu Arista ¹⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

email: devytrianaayuaristadevy@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Inventory Intensity* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan sektor *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2020-2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan memperoleh 25 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size*, *leverage* dan *inventory intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, dan *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Kata Kunci : *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, *Inventory Intensity*, Perusahaan Manufaktur.

Abstract

The purpose of this study is to determine how the application of Firm Size, Leverage, Profitability and Inventory Intensity have a partial and simultaneous effect on Tax Avoidance. This study uses a quantitative method. The sample in this study uses financial statements on manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2020-2023. The sampling technique in this study uses purposive sampling and obtained 25 companies according to the criteria that have been determined. The research uses secondary data. The analysis technique used in the study is multiple linier analysis. The results of the study show that Firm Size, Leverage, and Inventory Intensity have a significant negative effect on Tax Avoidance in manufacturing sector companies listed on the IDX for the 2020-2023 period, and Profitability has no effect on Tax Avoidance in manufacturing sector companies listed on the IDX for the 2020-2023 period.

Keyword : *Firm Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Inventory Intensity*, *Manufacturing Companies*.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penerimaan pajak adalah peningkatan penerimaan pajak suatu tahun pajak dari penerimaan pajak tahun pajak sebelumnya. Berdasarkan data realisasi penerimaan pajak pemerintah negara Indonesia pada tahun 2020 penerimaan pajak tidak sesuai dengan target yang ditentukan, dan pada tahun 2021-2023 mengalami peningkatan dan melebihi target yang sudah ditentukan. Berdasarkan data dari pajak.go.id dan kemenkeu.go.id (2023) pemerintah terus berusaha untuk memperbaiki sistem perpajakan menjadi lebih baik. Dalam melakukan dan mengoptimalkan penerimaan sektor pajak bukan lah suatu hambatan atau masalah di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah akan tetap berusaha dalam memperbaiki sistem perpajakan dengan seiring berjalannya waktu yang terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan Waluyo (2011).

Pemanfaatan fungsi *regulered* pajak diwujudkan dengan bentuk pemberian insentif seperti pembebasan pajak, penurunan tarif pajak, pengurangan beban pajak, dan relaksasi pelayanan pajak. Meninjau dari pelaksanaan pemungutan pajak, sering terjadi adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah. Hal tersebut karena wajib pajak beranggapan adanya beban pajak yang akan mengurangi laba. Adanya perbedaan kepentingan tersebut mendorong wajib pajak untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal (Suandy, 2016).

Tax avoidance merupakan upaya untuk menghindari pajak yang tidak melanggar aturan perundang-undangan karena perusahaan memandang pajak sebagai beban yang mengurangi keuntungan perusahaan. Tindakan tersebut merupakan akibat dari kepentingan yang berbeda antara perusahaan dan pemerintah Upaya tersebut guna untuk meminimalisasi besarnya jumlah pajak dengan tidak menunjukkan keuntungan yang sesungguhnya (Hasan et al., 2021).

Dalam praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dilakukan cara dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak yang terkesan tidak melanggar hukum perpajakan. *Tax avoidance* juga merupakan tindakan penghematan atau meminimalisir pajak yang dalam ranah hukum perpajakan yang berlaku (Jati et al., 2019). Perusahaan yang melakukan kegiatan *tax*

avoidance dianggap telah mengurangi kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga mengurangi nilai perusahaan.

Tax avoidance diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) merupakan rasio pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan. Pembayaran pajak secara kas terdapat pada laporan arus kas aktivitas operasi, sedangkan laba sebelum pajak penghasilan terdapat pada laporan laba rugi. Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian B UU No. 36 Tahun 2008 tarif pajak yang dikenakan pada badan usaha sebesar 25%. Semakin tinggi presentase *cash effective tax rate* (CETR) yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan. Semakin rendah tingkat presentase *cash effective tax rate* (CETR) mengindikasikan bahwa semakin tinggi *tax avoidance*.

Adapun beberapa indikator yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah *Firm size*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *inventory Intensity*. Indikator yang pertama yakni *firm size*. *Firm size* akan digunakan investor sebagai variabel dalam membuat keputusan investasi. Menurut Putri & Putra (2017) *firm size* (ukuran perusahaan) juga dapat dilihat dari bagaimana suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuannya dalam pengambilan keputusan perpajakannya, dan juga menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan tersebut untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar *firm size* tersebut maka akan semakin besar juga perhatian yang diberikan oleh pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan untuk bersifat patuh (*compliances*) atau menghindari pajak (*tax avoidance*).

Indikator selanjutnya *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan jumlah aset yang dimiliki Rivandi & Petra (2022). Menurut Brigham & Houston (2019) *Leverage* merupakan ukuran mengenai sejauh mana atau seberapa besar suatu perusahaan menggunakan pendapatan tetap seperti utang dan saham preferen dalam struktur modalnya. *Leverage* sebagai rasio yang mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang atau rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menunjukkan dalam membiayai seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Wastam Wahyu H., 2017).

Indikator selanjutnya yang mempengaruhi *tax avoidance* yakni profitabilitas. Menurut Sudarno et al., (2022), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik bisa menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Budi Raharjo (2021) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya ditunjukkan dengan margin laba (*profit margin*). Profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang sering disebut *Return on Assets (ROA)*. Apabila profitabilitas memiliki nilai yang tinggi, maka akan berkurangnya tindakan *tax avoidance* karena memiliki keuangan yang bagus. Namun kenyataannya semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar beban pajak yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan pasti akan berusaha meminimalkan beban pajaknya.

Adapun indikator lain yang mempengaruhi *tax avoidance* yakni *inventory intensity*. *Inventory intensity* atau intensitas persediaan merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan persediaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki Nasution & Mulyani (2020). *Inventory intensity* yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan membayar pajak lebih rendah. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan *inventory intensity* tinggi akan mengalami penurunan laba. *Inventory intensity* adalah ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan. Semakin besar persediaan, maka semakin besar beban yang harus ditanggung perusahaan. Beban tersebut meliputi biaya penyimpanan, pemeliharaan, kerusakan, dan perawatan (Sari dan Ajimat, 2023).

Dalam PSAK 14 menjelaskan bahwa mengatur biaya yang timbul atas kepemilikan persediaan yang besar harus dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya biaya. Suatu tingkat persediaan yang tinggi akan mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan dikarenakan timbul beberapa biaya yang diluar biaya persediaan.

Biaya tersebut yang akan mengurangi tingkat laba bersih dan mengurangi jumlah beban pajak (Pinareswati & Mildawati, 2020).

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Sampel dari penelitian ini yaitu 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id serta situs resmi pendukung lainnya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain: analisis statistik deskriptif statistik, rancangan analisis (Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hpotesis dan Uji Simultan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika deskriptif

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Deskripsi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size	100	18.823970	30.996946	26.10041337	3.305480008
Leverage	100	.000233	4.753012	1.16568699	1.165866840
Profitabilitas	100	.001528	9.876457	1.87174073	2.663837092
Inventory Intensity	100	.000082	2.152296	.20587796	.297110223
Tax Avoidance	100	.000117	2.223320	.12382555	.228842211
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data Diolah SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskripsi data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Untuk *Firm Size* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 18,823970 dan nilai maksimum sebesar 30,996946 dengan nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 26,10041337 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 3,305480008.

- Untuk variabel *Leverage* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,000233, nilai maksimum sebesar 4,753012, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 1,16568699 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 1,165866840.
- Untuk variabel Profitabilitas (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,001528 nilai maksimum sebesar 9,876457, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 1,87174073 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 2,663837092.
- Untuk variabel *Inventory Intensity* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,000082, nilai maksimum sebesar 2,152296 0, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,20587796 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 0,297110223.
- Untuk variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,000117, nilai maksimum sebesar 2,223320, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0,12382555 dan standar deviasi (*Standart Deviation*) sebesar 0,228842211.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.629	.109		5.767	.000
	X1	-.017	.004	-.415	-4.274	.000
	X2	-.031	.010	-.265	-2.999	.003
	X3	-.003	.005	-.058	-.566	.573
	X4	-.101	.038	-.235	-2.655	.009

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS (2025)

- Nilai konstanta *Tax Avoidance* (Y) sebesar 0,629 yang menyatakan jika variabel X1,X2,X3,X4 sama dengan nol yaitu *Firm Size*, *Leverage*, Profitabilitas dan *Inventory Intensity*, maka *Tax Avoidance* akan meningkat sebesar 0,629.

2. Koefisien *Firm Size* (X1) sebesar -0,017 menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *Firm Size* dan *Tax Avoidance*. Artinya, setiap peningkatan variabel *Firm Size* (X1) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *Tax Avoidance* sebesar 0,017, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
3. Koefisien *Leverage* (X2) sebesar -0,031 menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *Leverage* dan *Tax Avoidance*. Artinya, setiap peningkatan variabel *Leverage* (X2) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *Tax Avoidance* sebesar 0,031, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
4. Koefisien Profitabilitas (X3) sebesar -0,003 menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel Profitabilitas dan *Tax Avoidance*. Artinya, setiap peningkatan variabel Profitabilitas (X3) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *Tax Avoidance* sebesar 0,003, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.
5. Koefisien *Inventory Intensity* (X4) sebesar -0,101 menunjukkan adanya pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel *Inventory Intensity* dan *Tax Avoidance*. Artinya, setiap peningkatan variabel *Inventory Intensity* (X4) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *Tax Avoidance* sebesar 0,101, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Uji Statistik F

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.548	4	.137	10.332	.000 ^b
	Residual	1.261	95	.013		
	Total	1.809	99			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3						

Sumber: Data Diolah SPSS (2025)

Pada Tabel tersebut ditunjukkan hasil uji statistik F, di mana nilai F hitung dalam penelitian ini adalah 10,332 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < alpha ($\alpha = 0,05$) dan F hitung ($10,332 > F$ tabel (2,47)). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *Firm Size* (X1), *Leverage* (X2), Profitabilitas (X3), dan *Inventory Intensity* (X4) terhadap *Tax Avoidance* (Y).

Uji Statistik t

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil uji T adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.629	.109		5.767	.000
	X1	-.017	.004	-.415	-4.274	.000
	X2	-.031	.010	-.265	-2.999	.003
	X3	-.003	.005	-.058	-.566	.573
	X4	-.101	.038	-.235	-2.655	.009

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Diolah SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis data tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk variabel *Firm Size* (X1), dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -4,274 sedangkan t_{tabel} adalah 1,98525, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,274 > 1,98525$), maka *Firm Size* secara parsial berpengaruh netagif (berlawanan arah) terhadap *Tax Avoidance* (Y).
2. Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H1 diterima, artinya *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
3. Untuk variabel *Leverage* (X2), dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -2,999 sedangkan t_{tabel} adalah 1,98525, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,999 > 1,98525$), maka *Leverage* secara parsial berpengaruh netagif (berlawanan arah) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Signifikansi penelitian juga

menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka H2 diterima, artinya *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

4. Untuk variabel Profitabilitas (X3), dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -0,566 sedangkan t_{tabel} adalah 1,98525, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,566 < 1,98525$), maka Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (Y). Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,573 > 0,05$), maka H3 ditolak, artinya Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*
5. Untuk variabel *Inventory Intensity* (X4), dapat disimpulkan t_{hitung} adalah -2,655 sedangkan t_{tabel} adalah 1,98525, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,655 > 1,98525$), maka *Inventory Intensity* secara parsial berpengaruh netagif (berlawanan arah) terhadap *Tax Avoidance* (Y). Signifikansi penelitian juga menunjukkan angka lebih kecil dari 0,05 ($0,009 < 0,05$), maka H4 diterima, artinya *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *firm size* sebesar -4,274 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023.

Faktor yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance* adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*). Besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan besarnya total aktiva atau harta perusahaan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Rais, 2023). Pada dasarnya ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Oktaviana, 2018). Kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan celah yang ada dan melakukan tindakan penghindaran pajak

dalam setiap transaksi berkorelasi langsung dengan ukuran perusahaannya, dimana perusahaan yang lebih besar melakukan transaksi yang lebih kompleks (Rais et al., 2023).

Firm Size dilihat dari total aset yang dimiliki, yang dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba yang meningkat akan berimbas pada kenaikan beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih besar untuk memengaruhi proses perencanaan pajak, sehingga mereka dapat mencapai penghematan pajak yang optimal.

Penghematan pajak (*tax saving*) menggambarkan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal. Perusahaan besar biasanya lebih stabil, mampu menghasilkan laba, dan menjalankan kewajiban perpajakannya dengan baik (Holly, 2019). Total aset yang dimiliki perusahaan sektor manufaktur mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga perusahaan sektor manufaktur dipandang lebih baik dan dapat dipercaya dalam menghasilkan laba. Sehingga mampu membayar kewajiban pajaknya karena mampu mengelolah asetnya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *Leverage* sebesar -2,999 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *Leverage* sebesar -2,999 dan nilai signifikansi sebesar 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023.

Leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Sehingga ketika perusahaan manufaktur menggunakan lebih banyak utang dalam struktur pendanaannya, pengaruhnya terhadap penghindaran pajak cenderung berkurang. Hal ini bisa

terjadi karena beban bunga utang yang harus dibayar oleh perusahaan manufaktur dapat mengurangi laba yang dikenakan pajak, sehingga mengurangi insentif perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak lebih lanjut. Di sisi lain, dengan meningkatnya kewajiban pembayaran bunga, perusahaan mungkin lebih fokus pada kewajiban finansialnya dan berusaha mengelola utang secara lebih efisien, sehingga menurunkan praktik penghindaran pajak (Agustin, 2022).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai Profitabilitas sebesar -0,566 dan nilai signifikansi sebesar 0,573, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* karena pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan ROA maka artinya besar kecilnya pembayaran pajak setelah pajak atas total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Besar kecilnya laba yang didapatkan perusahaan tidak dapat mengindikasikan adanya tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Murtanto, 2024).

Perusahaan yang memiliki laba atau profitabilitas yang tinggi tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki kemampuan finansial untuk bisa memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga tidak perlu melakukan tindakan penghindaran pajak yang penuh risiko. Menurut teori keagenan dengan adanya perbedaan kepentingan diantara perusahaan maka akan menimbulkan signal baik kepada perusahaan ketika memiliki nilai ROA yang tinggi kepada para pemegang saham dan manajer agar dapat menyusun strategi, meningkatkan laba perusahaan, serta lebih memikirkan nama baik perusahaan dibandingkan kepentingan keuntungan pribadi yang dapat merusak nama baik perusahaan (Handayani, 2024).

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *Inventori Intensity* sebesar -2,655 dan nilai signifikansi sebesar 0,009, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Inventori Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023. *Inventory intensity* merujuk pada investasi yang dilakukan dalam bentuk persediaan oleh perusahaan. Investasi ini menyebabkan peningkatan biaya persediaan, yang pada gilirannya meningkatkan beban perusahaan dan menurunkan laba sebelum pajak.

Inventory intensity pada perusahaan manufaktur dapat berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* karena beberapa faktor terkait dengan pengelolaan persediaan dan kewajiban pajak. Semakin tinggi *inventory intensity*, semakin besar pula jumlah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk persediaan, yang berpotensi meningkatkan biaya persediaan. Meskipun hal ini dapat mengurangi laba sebelum pajak, perusahaan cenderung tidak fokus pada penghindaran pajak secara agresif, melainkan lebih memilih untuk melaporkan laba secara transparan (Moeljono, 2020).

Pengaruh *Firm Size*, *Lverage*, *Profitabilitas* dan *Inventory Intensity* Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *Inventori Intensity* sebesar 10,332 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Firm Size*, *Lverage*, *Profitabilitas* dan *Inventori Intensity* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 hingga 2023.

Pengaruh *Firm Size*, *Lverage*, *Profitabilitas*, dan *Inventory Intensity* secara simultan terhadap *Tax Avoidance* dapat dilihat melalui berbagai dimensi yang saling mempengaruhi dan berkontribusi pada pengelolaan kewajiban pajak oleh perusahaan. Secara umum, *Firm Size* atau ukuran perusahaan sering kali berhubungan dengan kapasitas dan sumber daya yang lebih besar

untuk memanfaatkan celah hukum dalam peraturan perpajakan. Perusahaan besar, dengan aset yang lebih tinggi, dapat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk merencanakan pajak dan mengurangi kewajibannya dengan cara yang sah. Hal ini karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola risiko perpajakan dan menggunakan strategi yang lebih kompleks (Tobing et al., 2022).

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023, mengenai pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, Profitabilitas dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. 2) *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.. 3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. 4) *Inventory Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. 5) Secara simultan *Firm Size*, *Leverage*, Profitabilitas dan *Inventory Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

E. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini maka dapat diberikan saran adalah sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi sektor perusahaan yang berbeda dan memperpanjang periode penelitian guna meningkatkan akurasi temuan yang diperoleh; 2) Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel baru atau menggunakan rasio keuangan lain seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio investasi jika rasio yang digunakan sebelumnya tidak dapat memberikan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi Empat). Jakarta: Salemba Empat
- Erly Suandy, 2016 Edisi 6. Perencanaan Pajak. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hasan, M. (2019). Characteristic of Human Development: Socioeconomic Dimension. *KnE Social Sciences*, 3(11), 865-874. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4055>
- Jati, B. N., Nuraeni, C., Yunilawati, R., & Oktarina, E. (2019). Phytochemical screening and total lipid content of marine macroalgae from Binuangeun beach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317(1), 12103
- Pinareswati, S. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh pengungkapan CSR, capital intensity, leverage, profitabil
- Putri, L. C. E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(4), 555–563. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i4.21400>
- Raharjo, Budi. 2021. Fintech: Teknologi Finansial Perbankan Digital. Edited by Joseph Teguh Santoso. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik & Universitas STEKOM Rivandi, Muhmmad, and Berta Agus Petra. 2022. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(8):2571–80. doi: 10.47492/JIP.V2I8.1094
- Sari, N. L., & Ajimat. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA : Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 279-285.
- Sudarno et al. (2022). Teori Penelitian Keuangan. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Waluyo, T. M. Et Al. 2015. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Kerugian Fiskal Dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak, *JOM Fekom*, Vol. 4, No. 1:1671-1684.
- Wastam, Wahyu H. 2017. The Influence Of Size, Return On Equity And Leverage On The Disclousure Of The Corporate Social Responsibility (CSR) In Manufacturing Companies. *Internasional Journal Of Education And Research*, Vol. 5, No. 8:57-89 Yunanto, Fajar. 2017. Analisis Pengaruh